

## PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG SWAMEDIKASI OBAT DI KURAO PAGANG DALAM KOTA PADANG

Endang Agustina<sup>1</sup>, Ulfa Syafli Nosa<sup>1</sup>, Fitra Fauziah<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Padang, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Padang, Indonesia

\*e-mail korespondensi: aptfitrafauziah@gmail.com

### Abstract

*Drug self-medication is an effort by someone to treat minor illnesses or the signs of minor diseases without a doctor's prescriptions. Because the community is increasingly self-medicating, the knowledge regarding the appropriate drug based on requirements is in a lot of interest. The program was conducted out at Kurao Pagang Dalam, Padang City, with the goal of enhancing public awareness on drug self-medication. The programs was completed in three stages: planning, implementation, and evaluation. The method used in this program was through counseling. The action resulted in an increase in public understanding of drug self-medication. This is extremely beneficial for enhancing public health and reducing risk factors for it. Medicine, therapy, and self-medication are all keywords.*

**Keywords:** *counseling; drug; self-medication*

### Abstrak

Swamedikasi obat merupakan suatu usaha seseorang untuk dapat mengobati penyakit atau gejala penyakit yang termasuk kategori ringan tanpa resep dokter. Swamedikasi semakin banyak dilakukan oleh masyarakat sehingga informasi mengenai obat yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan juga semakin dibutuhkan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat di Kurao Pagang Dalam Kota Padang. Kegiatan dilaksanakan dengan beberapa tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kepada masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat. Hal ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan mencegah risiko-risiko yang dapat berdampak bagi kesehatan.

**Kata Kunci:** obat; penyuluhan; swamedikasi

Accepted: 2023-06-23

Published: 2023-07-14

## PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan pola hidup masyarakat yang cenderung kurang memperhatikan kesehatan, maka berkembangnya penyakit di masyarakat tidak dapat dielakkan lagi. Berkembangnya penyakit ini mendorong masyarakat untuk mencari alternatif pengobatan yang efektif secara terapi tetapi juga efisien dalam hal biaya, sehingga swamedikasi menjadi alternatif yang diambil oleh masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat permasalahan terkait obat atau drug related problem (DRP) sebanyak 21% pada konsumen yang menunjukkan gejala atau meminta obat OTC di apotek. Berdasarkan kategori DRP yang sering ditemukan terdapat risiko efek yang tidak maksimal, efek yang tidak diinginkan, dan pengobatan sendiri yang tidak tepat (Frokjaer et al., 2012).

Apoteker sebagai salah satu profesi kesehatan sudah seharusnya berperan sebagai pemberi informasi (*drug informer*) khususnya untuk obat-obat yang digunakan dalam swamedikasi. Obat-obat yang termasuk dalam golongan obat bebas dan bebas terbatas relatif aman digunakan untuk pengobatan sendiri (swamedikasi). Oleh karena itu, masyarakat harus berperan aktif dalam mengupayakan kesehatannya sendiri (Departemen Kesehatan RI, 2007).

Swamedikasi merupakan suatu usaha seseorang untuk dapat mengobati penyakit atau gejala penyakit yang termasuk kategori ringan seperti demam, flu, batuk, nyeri, dan sebagainya tanpa

resep dokter (Suherman, 2019a). Swamedikasi semakin banyak dilakukan oleh masyarakat sehingga informasi mengenai obat yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan juga semakin dibutuhkan. Berdasarkan hal tersebut, apoteker memegang peranan penting untuk memberikan informasi yang tepat kepada pasien terkait obat (Akande-Sholabi et al., 2021; Kemekes RI, 1993).

Masyarakat perlu memahami bahwa dalam pelayanan kesehatan, obat harus digunakan secara tepat dan rasional, agar mencapai efek pengobatan. Masyarakat seharusnya mendapatkan informasi yang akurat dan memadai tentang obat yang digunakan melalui apoteker komunitas, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menggunakan obat dengan benar, meningkatkan kemandirian dan perubahan perilaku masyarakat dalam memilih dan menggunakan obat secara benar, dan akhirnya akan meningkatkan penggunaan obat secara rasional. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan tujuan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat.

## **METODE**

Pelaksanaan kegiatan PkM ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Tim pelaksana kegiatan PkM terdiri dari dosen dan mahasiswa menyusun proposal kegiatan yang diajukan ke Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Padang. Setelah mendapat persetujuan kegiatan dilanjutkan dengan pembuatan kesepakatan dengan Ketua RT di Kelurahan Kuraopagang Dalam Kota Padang untuk mensosialisasikan kegiatan kepada warga. Selanjutnya, tim melakukan penyiapan ruangan, alat dan bahan yang akan digunakan untuk pelaksanaan kegiatan.

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan dilaksanakan di Ruang Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Padang. Pelaksanaan kegiatan yaitu dengan metode penyuluhan yang disampaikan oleh dosen pelaksana PkM. Sebelum dilaksanakan penyuluhan, mahasiswa membagikan brosur yang terdiri dari brosur mengenai swamedikasi obat. Setelah penyuluhan, dilaksanakan sesi tanya jawab.

3. Tahap evaluasi

Pada tahap evaluasi, tim melaksanakan kuis interaktif dan pada akhir acara sebelum penutupan terdapat pembagian doorprize kepada para peserta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada awal kegiatan dilakukan pembagian brosur yang salah satunya seperti gambar 1. Selanjutnya, dilaksanakan penyuluhan oleh tim seperti terlihat pada gambar 2. Pemateri menjelaskan beberapa hal seperti swamedikasi beberapa penyakit, efek samping obat, gatal-gatal; cara menggunakan obat, waktu meminum obat, penyimpanan obat, dan cara memusnahkan obat.



Gambar 1. Brosur



Gambar 2. Penyuluhan Swamedikasi Obat

Selanjutnya, kuis interaktif dan penyerahan doorprize kepada peserta dilaksanakan di akhir acara, seperti terlihat pada gambar 3.



**Gambar 3. Pembagian doorprize setelah kuis interaktif**

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, secara umum ketercapaian kegiatan ini sudah baik, karena materi penyuluhan swamedikasi telah dapat disampaikan dengan baik dan komprehensif. Beberapa hal terkait efek samping obat *over the counter* yang digunakan pada swamedikasi dirasakan oleh peserta. Namun, mereka tidak menyadari bahwa hal tersebut merupakan efek samping obat. Dari kegiatan ini diharapkan hal ini dapat meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap efek samping obat yang mungkin timbul. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suherman et al., yang menunjukkan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang efek samping yang mungkin timbul saat mereka melakukan swamedikasi tanpa adanya pengetahuan mengenai obat (Suherman, 2019b).

Kurangnya rasionalitas penggunaan obat juga merupakan masalah yang terjadi di tengah masyarakat yang memiliki pengetahuan minim tentang obat. Masyarakat seringkali menggunakan obat yang sama, seperti pada saat anak mengalami demam dan flu, masyarakat menggunakan obat flu dan parasetamol sirup secara bersamaan. Hal ini tentunya berakibat fatal karena pada obat flu yang digunakan juga terdapat kandungan Parasetamol. Penggunaan parasetamol dengan dosis tinggi tentunya dapat berisiko hepatotoksik (Dewi et al., 2016).

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh tim Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Padang tersebut memberikan pengaruh yang baik dalam hal peningkatan pengetahuan masyarakat Kurao Pagang Dalam Kota Padang mengenai swamedikasi obat. Hal ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan mencegah risiko-risiko yang dapat berdampak bagi kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akande-Sholabi, W., Ajamu, A. T., Adisa, R. (2021). Prevalence, knowledge and perception of self-medication practice among undergraduate healthcare students. *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, 14(1), 1–11.
- Departemen Kesehatan RI. (2007). Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas. Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas. Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 9–36.

- 
- Dewi, T., Masruhim, M. A., Sulistiarini, R. (2016). Identifikasi Obat Penginduksi Kerusakan Hati Pada Pasien Hepatitis di Rumah Sakit Abdul Wahab Sjahranie. *Prosiding Seminar Nasional Kefarmasian Ke-3, Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman*, 3, 151–157.
- Frokjaer, B., Bolvig, T., Griese, N., Herborg, H., Rossing, C., Rossing, C. (2012). Prevalence of drug-related problems in selfmedication in Danish community pharmacies. *Innovation in Pharmacy*, 3(4), 1–10.
- Departemen Kesehatan RI. (1993). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor: 919/Menkes/Per/X/1993 Tentang Kriteria Obat Yang Dapat Diserahkan Tanpa Resep. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Suherman, H. (2019a). Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, Dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 94–108.
- Suherman, H. (2019b). Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Swamedikasi Obat. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 82–93.